

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan bahasa. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasanya masing-masing. Sukma (2023) menyebutkan jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, terdapat 718 bahasa daerah (jumlah tersebut mungkin akan terus bertambah) di Indonesia yang tersebar dari pulau Sumatra hingga Papua. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup menurut penjelasan UUD tahun 1945 yang mengacu pada Pasal 36 Bab XV. Bahasa merupakan identitas bagi setiap penggunanya. Kramsch dalam Sahril (2017) menyebutkan tentang "Identitas" ini pada dasarnya adalah alasan utama mengapa orang cenderung bertahan dengan bahasa ibu mereka. Tujuan mereka terutama untuk mewakili diri mereka sendiri sebagai individu atau kelompok sosial.

Budiwiyanto (2020) menyebutkan tentang beberapa bahasa daerah yang telah punah di Indonesia. Bahasa-bahasa yang punah umumnya berada di wilayah timur Indonesia. Tercatat ada 12 bahasa daerah yang telah punah. Bahasa-bahasa tersebut adalah Hukumina, Kayeli, Liliali, Moksela, Nakaela, Nila, Palumata, Piru, dan Te'un di Maluku. Mapia dan Tandia di Papua, serta Tobada' di Sulawesi. Bahasa menjadi salah satu objek dalam Undang-undang no. 5 tahun 2017 tentang pemajuan budaya. Undang-undang no. 5 tahun 2017 diciptakan untuk menjadi payung hukum yang memadai sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan secara menyeluruh dan terpadu.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB) Kementerian dan Kebudayaan RI, Marlia (2021) mendapatkan hasil dari penelitiannya yaitu bahwa bahasa sunda terancam punah. Anak-anak di Jawa Barat yang

menggunakan dan bisa berbahasa sunda hanya sekitar 40%. Penurunan juga terjadi di Kota Bogor berdasarkan hasil penelitian Kajian Sikap Bahasa Masyarakat Sunda Kota Bogor terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang dilakukan tahun 2017 (Pratiwi, 2021) dengan hasil menunjukkan bahwa sikap masyarakat Sunda di Kota Bogor cenderung negatif terhadap bahasa Sunda.

Penurunan tingkat penggunaan bahasa sunda ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah letak geografis Bogor yang berdekatan dengan Ibu Kota saat ini yaitu Jakarta. Hal ini menimbulkan adanya interaksi tinggi antara dua warga kota tersebut yang menjadikan warga Kota Bogor lebih senang berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa serapan dibandingkan bahasa sunda (Pratiwi, 2021). Faktor lain yang menjadi penyebab turunnya pengguna bahasa sunda adalah bahasa ibu yang didapatkan oleh anak sejak lahir. Wiyani (dalam Mulyani, 2018) menjelaskan bahwa bahasa yang dikuasai oleh anak adalah bahasa yang berkembang dalam keluarga atau yang dikenal sebagai “bahasa ibu”. Bahasa ibu menjadi faktor penyebab turunnya penutur bahasa sunda karena anak memakai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari sesuai dengan bahasa yang diajarkan pertama kalinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perlu diadakannya upaya untuk melestarikan bahasa Sunda. Pemerintah Dinas Pendidikan Jawa Barat melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekolah-sekolah di Jawa Barat dituntut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Sunda dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra Sunda (Pratiwi, 2021). Peraturan tersebut direalisasikan dengan adanya program “Rebo Nyunda” pada setiap jenjang pendidikan terutama pendidikan anak usia dini di Jawa Barat.

Adanya program ini, sekolah-sekolah yang ada di Jawa Barat dihimbau untuk melestarikan budaya sunda dengan menggunakan pakaian adat Sunda. Kebaya dan kain batik untuk pakaian anak perempuan, pangsi atau baju adat sunda untuk laki-laki, serta ikat kepala yang terbuat dari kain batik yang ditempelkan pin berbentuk kujang sebagai hiasan dari ikat kepala tersebut (Putri, 2022). Selain pakaian, pada program ini juga siswa-siswi dan para pendidik dihimbau untuk menggunakan bahasa sunda. Peraturan serupa dikeluarkan oleh pemerintah Kota Bogor melalui Peraturan Walikota Bogor No. 55 Tahun 2020 tentang Pelestarian Budaya Sunda.

Pengimplementasian Program *Rebo Nyunda* dimulai dari pendidikan yang paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini. Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa potensial untuk belajar. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu empat tahun pertama (Suyanto, 2005, hlm. 6). Berdasarkan hal tersebut, rentang usia AUD adalah masa yang tepat untuk mengenalkan kosakata kosakata bahasa Sunda. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah menjadikan anak lebih familiar dengan bahasa Sunda. Meskipun anak-anak belum fasih dalam mengungkapkan dan menggunakan bahasa Sunda, tetapi anak akan paham ketika orang lain berbicara menggunakan bahasa Sunda. Anak juga akan memahami makna dari kosakata-kosakata bahasa Sunda. Sehingga anak mengetahui kosakata yang tepat untuk digunakan ketika ingin mengungkapkan suatu hal.

Manfaat dari pengenalan kosakata bahasa Sunda terhadap anak agar anak dapat memahami pembicaraan dan dapat berkomunikasi di lingkungannya. Vygotsky (Isna, 2019) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat berkaitan erat dengan lingkungan tempat anak dibesarkan. Ini berarti bahwa pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Anak yang berada di lingkungan yang berbahasa Sunda namun anak tidak dapat memahaminya, dikhawatirkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Oleh karena itu, anak perlu dikenalkan kosakata bahasa Sunda. Pengenalan kosakata bahasa Sunda juga dapat

membentuk karakter pada anak. Karena dalam pengenalannya anak dikenalkan dengan kosakata yang baik dan sopan untuk diucapkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rohimah (2020) dengan hasil bahwa Program *Rebo Nyunda* dapat diterapkan pada anak usia dini sebagai upaya pelestarian budaya dan bahasa Sunda. Pelestariannya melalui pendekatan komunikatif dalam pendidikan. Pengenalan bahasa Sunda di Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum dengan kesesuaian metode dan strategi pembelajaran. Kendala pada program rebo nyunda yaitu bentroknnya penggunaan pakaian adat pada Aparatur Negeri Sipil dan kurangnya sosialisasi dengan benar pada pelaksanaan program rebo nyunda di lingkungan sekolah yang menyebabkan kurangnya motivasi dan minat dalam mengenal dan mempelajari budaya serta Bahasa Sunda.

Putri, dkk (2022) dengan objek penelitian TK kelompok A dan mendapatkan hasil penelitian bahwa program rebo nyunda mampu menjadi salah satu program untuk mengenalkan dan melestarikan budaya sunda kepada anak usia dini, dengan menggunakan pakaian adat kebaya untuk perempuan. Pangsi untuk laki-laki serta ikat kepala yang terbuat dari kain batik yang ditempelkan pin berbentuk kujang sebagai hiasan dari ikat kepala tersebut. Menggunakan bahasa sunda selama berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan orang disekitar. Penanaman nilai dan norma yang terkandung dalam budaya sunda juga dikenalkan kepada anak usia dini.

Penelitian yang membahas tentang implementasi Program *Rebo Nyunda* sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis studi literatur dan subjek yang diteliti adalah TK A. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan subjek yang diteliti adalah kelompok B. Kota Bogor menjadi tempat penelitian dikarenakan pengguna bahasa sunda yang sudah menurun menurut data penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB) Kementerian dan Kebudayaan RI (Marlia, 2021).

Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah TK Tunas karya yang berada di Kabupaten Bogor. TK Tunas Karya melaksanakan Program *Rebo Nyunda* sejak tahun 2016. Program *Rebo Nyunda* di TK Tunas Karya dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali. Berdasarkan observasi terdahulu yang dilakukan di TK Tunas Karya, Program *Rebo Nyunda* dapat mengenalkan kosakta bahasa Sunda pada anak usia 5-6 Tahun. Hal tersebut berdasarkan indikator-indikator perkembangan yang telah dicapai oleh anak dengan rata-rata hasil pencapaian berada di tingkat berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Anak dapat memahami perkataan dan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bahasa Sunda yang disampaikan oleh guru. Anak juga dapat menggunakan kosakata bahasa Sunda dengan baik dan sesuai dengan maknanya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Program *Rebo Nyunda* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam pengenalan kosakata bahasa Sunda dan apa saja yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaannya di TK Tunas Karya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program “Rebo Nyunda” dalam pengenalan kosa kata bahasa sunda di TK Tunas Karya Kabupaten Bogor?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program “Rebo Nyunda” dalam pengenalan kosa kata bahasa sunda di TK Tunas Karya Kabupaten Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi program “Rebo Nyunda” dalam pengenalan kosa kata bahasa sunda di TK Tunas Karya Kabupaten Bogor.

2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program “*Rebo Nyunda*” dalam pengenalan kosa kata bahasa sunda di TK Tunas Karya Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perbandingan guna peningkatan kualitas pembelajaran dan pengimplementasian dari program *Rebo Nyunda* di jenjang pendidikan anak usia dini.
2. Bagi Orang Tua
Sebagai Mitra Sekolah dalam mendukung program dan melanjutkan kegiatan positif selama di rumah.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang: Latar belakang Penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Berisi tentang: kajian-kajian teori yang bersangkutan dengan pembahasan dalam skripsi yang terdiri dari teori tentang perkembangan bahasa, teori tentang tahapan perkembangan bahasa, STPPA perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, teori tentang bahasa sunda sebagai bahasa daerah, teori terkait pengenalan bahasa sunda untuk anak usia dini, dan teori tentang Program *Rebo Nyunda*.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik.

BAB IV Pembahasan

Menjelaskan tentang: fakta temuan penelitian dan data temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan rekomendasi

Berisi tentang: penjabaran singkat dan padat berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.